

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN

(STUDI KASUS : EMPAT SEKTOR INDUSTRI DI BEJ)

Aris Budi Setyawan¹

Kurni Kartikawati²

¹Program Diploma III Bisnis dan Kewirausahaan
Universitas Gunadarma

Email : arisbudi@staff.gunadarma.ac.id

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Depok
E-mail: kurniez_ok@yahoo.com

Abstrak

Metode Altman merupakan sebuah metode yang digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu modal kerja aset terhadap total aset, pendapatan tertahan terhadap total aset, pendapatan sebelum pajak and pajak terhadap total aset, dan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku pinjaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil penggunaan metode Altman dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada sektor industri pertanian, kimia, tekstil dan perdagangan dengan menganalisa laporan keuangannya, untuk mengetahui bagaimana upaya untuk meningkatkan Z-skor dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode Altman dalam menilai kinerja keuangan. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri tekstil, dan sektor perdagangan yang listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2007. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode Altman dapat digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan pada sektor pertanian, sektor industri kimia, sektor industri tekstil, dan sektor perdagangan. Ada sedikit perbedaan hasil, dimana untuk sektor pertanian dan kimia menunjukkan perkembangan kondisi yang semakin baik, sementara untuk sektor industri tekstil dan perdagangan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang semakin menurun (kurang sehat).

Kata Kunci : Prediksi, Kebangkrutan, Metode Altman

PENDAHULUAN

Kebangkrutan akan cepat terjadi terutama pada perusahaan yang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi berdampak langsung pada rantai produksi hingga distribusi. Kesulitan ekonomi yang dialami perusahaan misalnya kesulitan dalam membayar hutang di masa lalu, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan produksi yang melebihi dari tingkat pendapatan, banyaknya piutang yang sulit tertagih, sulitnya mendapatkan pinjaman dari pihak lain. Sehingga, lambat laun kesulitan ekonomi ini akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Namun, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-

mata oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain seperti perkembangan teknologi. Teknologi yang canggih akan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keahlian untuk menggunakan teknologi tersebut. Namun, untuk mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang sesuai dengan teknologi tersebut perusahaan harus berani menanggung risiko dengan memberi gaji yang lebih tinggi terhadap tenaga kerja tersebut. Di samping itu, perusahaan harus dapat mengendalikan antara biaya dengan pendapatan yang diperoleh. Karena jika pihak manajemen salah mengambil tindakan untuk memaksakan dalam penerapan teknologi yang lebih canggih, kemungkinan bisa terjadi

kebangkrutan. Hal ini dikarenakan oleh biaya yang terlampaui tinggi untuk membiayai tenaga kerja yang memiliki keahlian, biaya untuk perawatan teknologi, biaya spekulasi jika terjadi kerusakan yang berkenaan dengan teknologi tersebut. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Suwarsono, 2001).

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan yang telah dianalisis dapat memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan perusahaan tersebut. Hasil penilaiannya dapat digunakan oleh seluruh pihak untuk mengambil keputusan-keputusan yang rasional (Altman, 1993). Manager keuangan sebagai pengambil keputusan mengenai sumber dana, pengalokasian dana dan pembagian deviden menggunakan informasi ini untuk memperkirakan risiko. Berta potensi perusahaan baik sekarang maupun yang akan datang. Perencanaan keuangan yang matang dapat dihasilkan melalui bantuan analisis Laporan keuangan ini.

Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau sakit, tapi analisis ini hanya dapat memperlihatkan satu aspek saja tanpa bisa melihat hubungan dengan aspek yang lain (Altman, 1993). Untuk mengatasi kelemahan ini maka bisa dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Metode Altman yang dikembangkan oleh Edward I Altman pada tahun 1960 di New York University memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu modal kerja aset terhadap total aset, pendapatan tertahan terhadap total aset, pendapatan sebelum pajak and pajak terhadap total aset, dan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku pinjaman.

Metode Altman merupakan sebuah metode yang dapat digunakan dalam mem-

prediksi terjadinya kebangkrutan, karena dari skor yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau perusahaan malah berada pada kondisi terparah yaitu kebangkrutan. Hasil dari analisis ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menjaga atau memperbaiki kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, pihak kreditur dan pemegang saham menggunakan hasil analisis ini juga bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk terjadi.

Dengan menggunakan metode Altman melalui hasil skor Z nya dapat terlihat kondisi perusahaan yang memiliki skor $Z \geq 2.60$ berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, skor $Z \leq 1.10$ berarti kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, serta perusahaan yang memiliki skor $Z = 1.10 - 2.60$ berarti kondisi perusahaan patut diwaspadai karena diprediksikan perusahaan sedang mengalami kegagalan, misalnya kegagalan ekonomi (Altman, 1993).

Semakin tanda awal kebangkrutan diketahui, seperti perusahaan tidak sanggup membayar hutang, mengalami kerugian operasi yang berkelanjutan, prospek pendapatan diragukan, tindakan dapat diambil dengan cepat oleh pihak manajemen untuk memperbaiki keadaan sehingga tidak mencapai tahap yang lebih buruk. Oleh karena itu, metode Altman dengan analisis skor Z dilakukan setiap tahunnya untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan serta menilai kinerja keuangan selama ini.

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis amati menunjukkan bahwa para peneliti terdahulu lebih memilih pada industri perbankan sebagai objek penelitiannya, tetapi penulis cenderung memilih pada empat sektor industri yaitu pertanian, kimia, tekstil dan perdagangan.

LANDASAN TEORI

Laporan keuangan merupakan klasifikasi dan ringkasan dari informasi operasi (Machfoedz, 1996). Di dalam akuntansi isti-

lah laporan keuangan memiliki pengertian sendiri. Istilah ini mengacu pada tipe laporan keuangan. Neraca adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Rekening laba rugi adalah suatu rekening yang digunakan untuk mengakumulasikan saldo dari rekening pendapatan beban dalam proses penutupan pembukuan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi; untuk memenuhi kebutuhan bersama, oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu; menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber dayayang dipercayakan kepadanya (Sawir, 2003) :

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang seringkali dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana perluasan perusahaan, penanaman modal (investasi), pencarian sumber dana operasi perusahaan dan lain-lain.

Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan bagaimana kira-kira dana yang diperoleh (Sawir, 2003)

Rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan pasar (Mamduh, 1996). Rasio likuiditas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio aktivitas, yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio solvabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio pasar, yaitu untuk melihat perkembangan nilai pasar relative terhadap nilai buku perusahaan.

Walaupun rasio merupakan alat yang sangat berguna, tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Keterbatasan analisis rasio keuangan antara lain kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha, rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisamerupakan hasil manipulasi, perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, dan informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan (Sawir, 2003).

Definisi kebangkrutan sebagai kegagalan dapat dibedakan menjadi kegagalan ekonomi, dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi diartikan apabila perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu insolvensi teknis, dan insolvensi kebangkrutan. Insolvensi teknis

terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya. Insolvensi kebangkrutan didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban (Adnan dan Eha, 2000).

Faktor penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor umum (sektor ekonomi, sosial, teknologi, dan pemerintahan), faktor eksternal, dan faktor internal perusahaan. Sektor ekonomi berasal dari gejala inflasi dan deflasi (Adnan dan Eha, 2000) :

1. Faktor Umum

- a. Sektor Ekonomi, dimana berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing.
- b. Sektor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
- c. Sektor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Sektor Pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Sektor pelanggan / konsumen, dimana untuk menghindari kehilangan pelanggan / konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat pelanggan juga

menciptakan peluang untuk mendapatkan pelanggan baru.

- b. Sektor kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kegagalan suatu perusahaan.
- c. Sektor pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada pelanggan.

3. Faktor Internal Perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada pelanggan sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b. Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun yang sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Analisis Z-Skor

Analisis ini pertama kali dikemukakan oleh Altman pada pertengahan tahun 1960 untuk memprediksikan kebangkrutan / kegagalan usaha, yang diformulasikan dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z-skor. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Menurut Altman dalam Sawir (2001 :22) fungsi diskriminan Z (zeta) yang ditemukannya adalah :

$$Z\text{-Skor} = 0.012X1 + 0.014X2 + 0.033X3 + 0.006X4 + 0.999X5$$

Dimana:

Z = Overall Indeks

X1 = Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Pendapatan sebelum pajak and Taxes / Total Assets

X4 = Book Value of Equity / Book Value of Total Debt

X5 = Sales / Total Aset

Kemudian Altman dalam Sawir (2001:22) melakukan perbaikan dengan membuatnya dalam versi empat variabel yaitu :

$$Z\text{-Skor} = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Dimana :

Z = Overall Indeks

X1 = Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Pendapatan sebelum pajak and Taxes / Total Assets

X4 = Book Value of Equity / Book Value of Total Debt

Kredit Poinnya :

Z = > 2.60 Dalam keadaan tidak bangkrut / sehat

Z = < 1.10 Dalam keadaan bangkrut / tidak sehat

Z= 1.10-2.60 Grey Area

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah beberapa sektor industri yang listing di Bursa Efek Jakarta, data yang digunakan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2007, dimana data tahun 2007 merupakan hasil prediksi dari tahun sebelumnya yaitu dari tahun 2004 sampai dengan 2006 agar data yang diperoleh lebih akurat. Data tersebut memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut

1. Telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2001 sampai dengan tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2007 merupakan hasil prediksi dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan tahun 2007 belum menyampaikan laporan keuangan tahunan / tahun buku belum berakhir sampai dengan 31 Desember.
2. Laporan keuangan telah diaudit oleh auditor, kecuali tahun 2007.
3. Tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Sudah listing di Bursa Efek Jakarta.

Adapun sampel perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kriteria-kriteria di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Data Obyek Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	Pertanian
2	CPDW	PT Cipendawa Agroindustri Tbk	Pertanian
3	MBAI	PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	Pertanian
4	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Industri Kimia
5	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk	Industri Kimia
6	DPNS	PT Intanwijaya Internasional Tbk	Industri Kimia
7	MYTX	PT Apac Citra Centertex Tbk	Industri Tekstil
8	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	Industri Tekstil
9	ESTI	PT Pan Brothers Tex Tbk	Industri Tekstil
10	ALFA	PT Alfa Retailindo Tbk	Perdagangan
11	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk	Perdagangan
12	SONA	PT Sona Topas Tourism Indonesia Tbk	Perdagangan

Sumber : Bursa Efek Jakarta, 2006

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa

1. Data pertama yang digunakan adalah neraca. Neraca digunakan untuk menghitung *working capital/total assets* yang merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas total aktiva dan posisi modal kerja dimana diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, mencari nilai *book value of equity/book value debt* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri, dan mencari *retained earnings/total assets* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2006 dan tahun 2007 merupakan hasil prediksi.
2. Data kedua yang digunakan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui *pendapatan sebelum pajak and taxes* selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2007 dimana data tahun 2007 merupakan hasil prediksi dari tahun sebelumnya yang terdapat pada lampiran, yang menggambarkan rasio kemampuan perusahaan setiap tahunnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki, rasio ini memperlihatkan produktivitas dana yang dipinjam perusahaan.

Secara umum, data dikumpulkan dengan memanfaatkan data keuangan yang tersedia di pusat referensi bursa efek Jakarta, khususnya data laporan keuangan dari objek yang telah peneliti tentukan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Altman, menggunakan formula yang dikenal dengan *Z-skor*. Dengan menggunakan formula *Z-skor* akan dapat memprediksikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, prediksi kebangkrutan dihitung pada empat sektor yang menjadi objek penelitian ini selama periode 2001 sampai dengan 2007, dan dengan menggunakan metode Altman hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan prediksi kebangkrutan pada tabel di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penggunaan metode Altman dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan pada sektor pertanian, sektor industri kimia, sektor industri tekstil, dan sektor perdagangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat / tidak bangkrut. Namun, ada beberapa perusahaan yang pada awal periode penelitian berada dalam wilayah tidak sehat dan *grey area* yang artinya kondisi perusahaan patut diwaspadai, terutama untuk sektor pertanian dan industri kimia. Akan tetapi justru pada akhir periode penelitian kedua sektor ini menunjukkan prospek yang baik dengan prediksi dalam kondisi sehat. Sementara itu untuk sektor tekstil dan perdagangan justru sebaliknya, sektor ini diprediksi memiliki kinerja yang sehat namun cenderung tidak sehat pada akhir periode penelitian (2005 s.d 2007).

Hasil tersebut tentunya dapat memberi *warning* bagi sektor-sektor industri yang bersangkutan, khususnya sektor tekstil untuk dapat lebih baik di dalam mengelola operasional usahanya. Masuknya produk impor dengan harga yang lebih murah memang harus segera diantisipasi oleh pelaku usaha sektor industri tekstil, bila prediksi kebangkrutan tidak ingin terjadi di sektor ini. Untuk itu, tidak hanya pelaku usaha saja yang perlu mawas diri, namun peran pemerintah dalam hal ini juga sangat diperlukan. Pada dasarnya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan berbagai metode analisis. Metode Altman dengan *Skor Znya* hanya salah satu dari metode-metode yang ada. Karena

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Pada Empat Sektor Industri Di BEJ
Untuk Tahun 2001 s.d. 2007

Perusahaan	Keterangan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
PT Bekti Sumatera Plantations Tbk	Liquiditas	-0.092	-0.152	-0.115	0.006	0.117	0.27	0.154
	Labu Kumulatif	0.248	0.174	0.082	0.007	0.088	0.147	0.091
	Produktivitas Dana	0.055	0.061	0.113	0.179	0.183	0.163	0.173
	Solvabilitas	0.058	0.022	0.132	0.528	0.55	0.563	0.578
	Z-Score	0.635	0.137	0.404	1.812	2.966	2.936	3.076
Kategori	grey area	tidak sehat	tidak sehat	grey area	sehat	sehat	sehat	sehat
PT Cendekia Agriindustri Tbk	Liquiditas	-1.231	-0.996	-1.131	0.119	0.132	0.096	0.116
	Labu Kumulatif	0.874	0.796	0.916	0.796	0.87	0.805	0.751
	Produktivitas Dana	0.023	0.075	0.062	0.043	0.045	0.018	0.035
	Solvabilitas	0.364	0.34	0.362	0.674	0.618	0.466	0.58
	Z-Score	-4.689	-3.09	-3.636	4.339	4.001	3.867	4.053
Kategori	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
PT Mustabreder Adirama Indonesia Tbk	Liquiditas	-1.065	0.577	0.22	0.182	0.215	0.222	0.268
	Labu Kumulatif	0.566	0.395	0.198	0.225	0.114	0.025	0.982
	Produktivitas Dana	0.087	0.249	0.008	0.009	0.124	0.083	0.074
	Solvabilitas	0.294	0.058	0.042	0.074	0.019	0.118	0.069
	Z-Score	-4.372	6.817	2.186	2.066	2.635	2.885	5.529
Kategori	tidak sehat	sehat	grey area	grey area	sehat	sehat	sehat	sehat
PT Duta Perwi Nusantara Tbk	Liquiditas	-0.064	0.105	0.132	0.068	-0.066	-0.011	0.002
	Labu Kumulatif	0.107	0.184	0.217	0.178	0.16	0.18	0.173
	Produktivitas Dana	0.065	0.097	0.045	0.023	0.023	0.024	0.024
	Solvabilitas	0.524	0.763	0.89	0.631	0.606	0.676	0.637
	Z-Score	0.784	2.741	2.81	1.843	0.879	1.385	1.407
Kategori	tidak sehat	sehat	sehat	grey area	tidak sehat	grey area	grey area	grey area
PT Etenindo Wahana Utama Tbk	Liquiditas	-0.82	0.023	0.005	0.006	0.0002	0.06	0.019
	Labu Kumulatif	0.307	0.351	2.406	2.187	2.282	2.057	2.172
	Produktivitas Dana	0.012	0.008	0.022	0.006	0.001	0.005	0.004
	Solvabilitas	0.089	-0.103	8.225	2.613	2.979	2.341	2.616
	Z-Score	-4.204	1.457	16.968	9.946	10.575	9.525	9.979
Kategori	tidak sehat	grey area	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
PT Intan Jaya Intomasional Tbk	Liquiditas	0.53	0.525	0.579	0.594	0.658	0.535	0.883
	Labu Kumulatif	0.438	0.305	0.333	0.345	0.385	0.149	0.446
	Produktivitas Dana	0.165	0.093	0.097	0.067	0.053	0.005	0.065
	Solvabilitas	6.279	5.455	6.001	5.791	8.566	3.4	5.481
	Z-Score	12.609	10.791	11.836	11.552	14.925	7.596	13.438
Kategori	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
PT Apac Citra Centerlex Tbk	Liquiditas	-0.545	-0.555	-0.051	-0.097	-0.115	-0.143	-0.117
	Labu Kumulatif	0.215	0.254	0.305	0.345	0.411	0.439	0.396
	Produktivitas Dana	0.024	0.0047	0.024	0.007	0.001	0.004	0.004
	Solvabilitas	0.008	0.045	0.171	0.111	0.065	0.117	0.096
	Z-Score	-2.711	-2.733	1	0.651	0.66	0.642	0.651
Kategori	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	
PT Ertex Daja Tbk	Liquiditas	0.375	0.327	0.149	0.069	-0.164	-0.171	-0.09
	Labu Kumulatif	0.042	0.052	0.089	0.041	0.217	0.23	0.203
	Produktivitas Dana	0.1	0.033	0.153	0.041	0.067	0.00009	0.039
	Solvabilitas	0.183	0.215	0.091	0.004	0.208	0.057	0.091
	Z-Score	3.461	2.762	2.391	1.26	0.3	-0.311	0.429
Kategori	sehat	sehat	grey area	grey area	tidak sehat	tidak sehat	tidak sehat	
PT Pan Brothers Tex Tbk	Liquiditas	0.375	0.544	0.498	0.479	0.153	0.029	0.128
	Labu Kumulatif	0.114	0.209	0.254	0.258	0.103	0.067	0.113
	Produktivitas Dana	0.114	0.186	0.065	0.058	0.051	0.036	0.044
	Solvabilitas	0.835	1.097	1.924	1.573	0.39	0.267	0.396
	Z-Score	4.474	6.655	6.551	6.014	2.091	0.996	1.919
Kategori	sehat	sehat	sehat	sehat	grey area	tidak sehat	grey area	
PT Alfa Retailindo Tbk	Liquiditas	-0.044	0.021	0.231	0.136	0.122	0.233	0.156
	Labu Kumulatif	0.089	0.125	0.145	0.11	0.127	0.171	0.136
	Produktivitas Dana	0.007	0.017	0.002	0.002	0.002	0.021	0.049
	Solvabilitas	0.969	1.007	0.931	0.757	0.848	0.962	1.063
	Z-Score	1.065	1.718	2.979	1.927	2.116	3.258	2.925
Kategori	grey area	grey area	sehat	grey area	grey area	sehat	sehat	
PT Matahari Putra Prima Tbk	Liquiditas	0.18	0.134	0.048	0.149	0.074	0.155	0.128
	Labu Kumulatif	0.149	0.148	0.195	0.158	0.182	0.153	0.163
	Produktivitas Dana	0.076	0.027	0.044	0.057	0.067	0.098	0.064

Kebaikan metode Altman dengan Skor znya menurut Sawir (2001:22) adalah dapat mengkombinasikan berbagai rasio

menjadi suatu model prediksi yang berarti. Metode Altman ini merupakan analisis multivariate yang bisa melihat hubungan rasio

tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Seperti terlihat dari persamaannya, persamaan tersebut menghubungkan antara likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan dengan kebangkrutan. Selain itu kebaikan dari model ini dapat dipergunakan untuk seluruh perusahaan baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran.

Kelemahan dari model ini seperti yang diungkapkan Hanafi (2000:278) adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil *Z-skor* diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan. Waktu untuk menyatakan kebangkrutan perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan bank untuk membantu restrukturisasi keuangan, kondisi perusahaan lain, negosiasi dengan pekerja Berta kondisi perekonomian secara keseluruhan, sedangkan faktor-faktor ini tidak terdapat dalam model. Model ini juga tidak bias mutlak digunakan karena adakalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan model yang berbeda.

Walaupun terdapat kelemahan dalam model ini kita dapat tetap menggunakannya untuk memberikan peringatan yang berharga sehingga kesulitan dapat diatasi dengan segera. Disamping itu kita bisa melengkapi laporan-laporan dan analisis yang lain dalam perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Hasil penggunaan metode Altman dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan pada sektor pertanian, sektor industri kimia, sektor industri tekstil, dan sektor perdagangan. Ada sedikit perbedaan hasil, dimana untuk sektor pertanian dan kimia menunjukkan perkembangan kondisi

yang semakin baik, sementara untuk sektor industri tekstil dan perdagangan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang semakin menurun (kurang sehat).

2. Untuk meningkatkan *Z-skor* pada metode Altman dapat dilakukan dengan cara pertama meningkatkan modal kerja bersih / nilai variabel X1 agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kedua meningkatkan nilai variabel X2 agar perusahaan lebih banyak mengumpulkan laba untuk spekulasi terjadinya kerugian, ketiga meningkatkan nilai variabel X3 yakni perusahaan mampu menggunakan aktiva yang dimiliki agar perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar dari bunga yang harus dibayar, dan keempat meningkatkan nilai variabel X4 agar perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Kelebihan metode Altman dalam menilai kinerja keuangan adalah dapat mengkombinasikan berbagai rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yakni menghubungkan antara likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan dengan kebangkrutan. Sedangkan kekurangan metode Altman dalam menilai kinerja keuangan adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil *Z-skor* diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan. Model ini juga tidak bisa mutlak digunakan karena adakalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan model yang berbeda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk menerapkan metode Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan khususnya manajer keuangan perlu melakukan analisis prediksi kebangkrutan dari waktu ke waktu untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin dini diketahuinya kesulitan keuangan dan menemukan kesalahan dalam pengambilan keputusan di masa lalu, dapat membantu untuk bisa mencari alternatif perbaikan di masa yang akan datang.
2. Sebaiknya perusahaan selalu mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan yang terlihat pada rasio-rasio keuangan. Hares diingat bahwa perusahaan yang kondisi keuangannya bagus bukan jaminan bahwa secara keseluruhan kondisi perusahaan tersebut juga bagus. Kemampuan mengumpulkan dana oleh perusahaan hares diimbangi dengan kemampuan membayar kewajiban perusahaan.
3. Sebaiknya pihak manajemen jangan menganggap bahwa tanda-tanda yang menunjuk kepada ketidaksehatan perusahaan merupakan gejala temporer yang diperkirakan akan hilang dengan sendirinya. Anggapan ini mengakibatkan pihak manajemen terlambat melakukan tindakan antisipasi maupun proses perbaikan terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. **Pengantar Teori Dan Kasus Ekonomika Pertanian**. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Adnan. M. Akhyar dan Eha Kurniasih, 2000, **Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi**

Potensi Kebangkrutaan Dengan Pendekatan ALTMAN, JAW, Volume keempat, No.2 Desember, Yogyakarta.

- Adnan. M. Akhyar dan Imam Taufik, 2001, **Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan [Kasus Likuidasi Perbankan di Indonesia]**, *JAAI*, Volume 5, No.2 Desember, Yogyakarta.
- Baridwan, Z.1997. **Intermediate Accounting**. Edisi 7. BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Dina, Patrisia, 2003, **Analisis Z-Skor Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Dan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan**, *Economac*, Volume 11, No.2 Agustus, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh, M Halim, Abdul. 2000. **Analisa Laporan Keuangan**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Muhammad, Suwarsono, **Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Konstektual**, Edisi Pertama, EKONISIA, Yogyakarta, 2001.
- Munawir. 1995. **Analisa Laporan Keuangan**. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Murtanto dan Zeny Arfiana, 2002, **Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Camel Dan Metode Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank**, *Media Riset Akuntansi Auditing dan Informasi*, Volume 2, No.2 Agustus, Jakarta.
- Sawir, Agnes. 2001. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. PT Gramedia, Pustaka Utama. Jakarta.